

BAB II

LANASAN TEORI

A. Pengaruh

Pengertian pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pengaruh, daya yang ada dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang ikut membantuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang.¹ Surakhmal menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya.²

Pengaruh dalam ilmu komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan dalam berkomunikasi yang dimana dalam kegiatan komunikasi tersebut dapat memberikan timbal balik dalam berkomunikasi, sehingga komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan komunikator dari komunikasi tersebut.³

Kegiatan yang biasa dilakukan di perpustakaan yaitu komunikasi tenaga perpustakaan kepada pemustaka yang terjadi setiap pemustaka akan memanfaatkan layanan sirkulasi yang ada di perpustakaan, kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan pengaruh baik kepada tenaga perpustakaan maupun pemustakanya.

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa pengaruh adalah sesuatu yang dapat membentuk dan mengubah sesuatu. Pengaruh adalah keadaan hubungan timbal balik dari suatu kebiasaan yang terjadi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh

¹Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press) hlm. 505.

²http://fatih-io.biz/definisi_dan_pengertian_pengaruh_menurut_para_ahli.html, tanggal 8 juni 2022.

³Sutama Wisnu Dyatmika, *Buku Ajar : Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2022), hlm. 14.

merupakan daya kekuatan yang muncul dari suatu kebiasaan yang terjadi untuk mempengaruhi apa yang ada disekelilingnya. Jadi pengaruh adalah hasil dari kebiasaan sikap yang dilakukan seseorang atau kelompok yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif disekitarnya.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer dan kurikulum.⁴ Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁵ Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahapan-tahapan (sintak) oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Antara sintak yang satu dengan sintak yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung diantara

⁴Shilphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020), h. 12

⁵Arden Simeru, Torkis Natusion, Dkk, *Model- model Pembelajaran*, (Jawa Tengah : Lakeisha, 2019), h. 2

pembukaan dan penutup yang harus dipahami oleh guru supaya model – model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berhasil.⁶

Soekamto mengemukakan bahwa maksud dari model pembelajaran, merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁷ Dari pengertian model pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang digunakan untuk menyusun kurikulum dan materi pelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.⁸

Penggunaan Model pembelajaran harus dipahami oleh Guru karena guru memiliki peran penting agar proses pembelajaran

⁶*Ibid*, h. 4

⁷Niken S, Shofiatun, *Pembelajaran Sains*, (Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha, 2019), h. 46.

⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 133.

yang berlangsung dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran bermakna terhadap peserta didik.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri Model pembelajaran sebagai berikut:⁹

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dan para ahli tertentu sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herben Thelen dan berdasarkan teori Jhon Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Memiliki misi dan tujuan pendidikan, Contoh model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses belajar induktif.
- c. Sebagai pedoman perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, contoh model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengajar.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1.urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); 2.adanya prinsip-prinsip reaksi; 3. Sistem sosial; dan 4. Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- e. Memiliki dampak akibat terapan model pembelajaran, dampak itu meliputi: 1.Dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) 2. Dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang).

⁹Ana T. L, *Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika*, (Lombok Tengah : Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 14.

- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

3. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa Mulyono:¹⁰

1. Sebagai Guru

- a. Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relatif singkat.
- d. Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Siswa:

- a. Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁰Dasep B. A, Ema B. P, *Model-Model Pembelajaran*, (Pradina Pustaka, 2021), h. 15-16.

- b. Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- c. Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.
- d. Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi di kelompoknya secara objektif.

C. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

1. Pengertian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan menurut Wilson.

Higher Order Thinking Skill (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dijelaskan oleh Gunawan adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Rosnawati menjelaskan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam

ingatannya, kemudian menghubungkan-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.¹¹

Tujuan utama dari high order thinking skills adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks menurut Saputra.¹²

Sebagaimana pendapat Slameto yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah

- a. Faktor intern meliputi: Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh; Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani;
- b. Faktor ekstern meliputi: Faktor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa

¹¹Fanani, Moh Zainal. "Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013." *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 2.1 (2018).

¹²Dinni, Husna Nur. "HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika." *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Vol. 1. 2018.

dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Dengan demikian, upaya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.¹³

2. Model-model Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Implementasi kurikulum 2013 menurut permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, social, serta mengembangkan rasa keingintahuan, ketiga model tersebut adalah:

a. Model Discovery/*Inquiry Learning*

Model pembelajaran penyingkapan/penemuan (Discovery/*inquiry Learning*) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Discovery terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Discovery dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferensi. Proses

¹³Fajriyah, Khusnul, and Ferina Agustin. "Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang." Elementary School: *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 5.1(2018).

tersebut disebut cognitive process sedangkan discovery itu sendiri adalah the mental process of assimilating concepts and principles in the mind. Langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyingkapan/penemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian rangsangan (*Stimulation*);
- 2) Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*);
- 3) Pengumpulan data (*Data Collection*);
- 4) Pengolahan data (*Data Processing*);
- 5) Pembuktian (*Verification*), dan
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*).

b. Model Pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt) Karakteristik yang tercakup dalam PBL menurut Tan Onn Seng antara lain:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran;

- 2) Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (ill-structured)
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (multiple-perspective)
- 4) Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru;
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri;
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif dan kooperatif.¹⁴

Karakteristik ini menuntut peserta didik untuk dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan pemecahan masalah. Pada PBL guru berperan sebagai *guide on the side* daripada *sage on the stage*. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dari buku teks atau sumber informasi lainnya. Sintak model Problem-based Learning menurut Arends sebagai berikut:

- g. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- h. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

¹⁴Minhaju N, *Kepala Sekolah, Pembelajaran di Masa Pandemi, Inoasi Tiada Henti*, (Yogyakarta : Deepublish, 2021), h.316

- i. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- j. Orientasi peserta didik pada masalah
- k. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

c. Model Pembelajaran Project-Based Learning

Model Project-based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.

1) Karakteristik PJBL antara lain:

- a) Penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan, hingga pemaparan produk
- b) Peserta didik bertanggung jawab penuh terhadap proyek yang akan dihasilkan
- c) Proyek melibatkan peran teman sebaya, guru, orang tua, bahkan masyarakat
- d) Melatih kemampuan berpikir kreatif
- e) Situasi kelas sangat toleran dengan kekurangan dan perkembangan gagasan.¹⁵

d. Karakteristik Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

¹⁵Rian V, Lathifah A.H, *Bahan Ajar IPA Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)*, (Riau : Dotplus Publisher, 2021), h. 13-16

Karakteristik HOTS sebagaimana diungkapkan oleh Resnick diantaranya adalah non algoritmik, bersifat kompleks, multiple solutions (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, penerapan multiple criteria (banyak kriteria), dan bersifat effortful (membutuhkan banyak usaha). Conklin menyatakan karakteristik HOTS sebagai berikut: “characteristics of higher-order thinking skills: higher-order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking” artinya, karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.¹⁶

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

1) Aktif dalam berpikir

Pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan pembelajaran yang membuat siswa harus memformulasikan masalah. Kemampuan siswa untuk merumuskan masalah dan mencari solusinya merupakan sarana untuk menilai kreativitas dan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

2) Mengkaji permasalahan kompleks

¹⁶Fanani, Moh Zainal. “Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013.” *Edudeena: Journal Of Islamic Religious Education* 2.1 (2018). h. 63

Permasalahan yang dikaji dalam pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* HOTS adalah permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengingat atau menerapkan strategi yang telah umum diketahui. Pada umumnya permasalahan seperti itu dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual) yang mencakup berbagai bidang ilmu. Penyelesaian permasalahan seperti itu membutuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Sehingga siswa yang tidak memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual yang terkait dengan berbagai bidang ilmu.

3) Berpikir Divergen dan mengembangkan ide

Pengembangan kreativitas sangat membutuhkan kemampuan Divergen. Melatih siswa untuk berpikir Divergen akan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajukan beberapa ide yang berbeda. Pengembangan ide-ide yang kreatif sangat terkait dengan kemampuan berpikir divergen.

4) Mencari informasi dari berbagai sumber

Aktivitas ini akan mendorong siswa untuk bertanggung jawab dan melatih kemandirian belajar.

5) Berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara kreatif

Aktivitas belajar dengan melatih siswa untuk berpikir kritis akan berguna bagi siswa ketika mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik dan melakukan modifikasi yang diperlukan.

6) Berpikir Analitik,

Evaluatif dan membuat keputusan Belajar membuat keputusan dapat dicirikan ketika siswa diminta memilih suatu cara diantara beberapa cara alternatif yang tersedia.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat di definisikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan, sebagai cerminan dari kompetensi siswa. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan menurut Widayanti, sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat di jadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.¹⁷

Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang telah diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa yang diperoleh melalui proses pembelajaran.

Merujuk pada Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif,

¹⁷Rike Andriani, Rasto. "*Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes)*." (2019).

psikomotor. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah fektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, *koordinasi neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).¹⁸

2. Faktor-Faktor Hasil Belajar

Adapun faktor -faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Ali Mudlofir, Evi Fatimur Rusydiyah yaitu:

a. Sifat belajar (peserta didik)

Sifat atau karakter seorang peserta didik merupakan hal yang menentukan seberapa jauh pembelajaran dilaksanakan.

b. Perbedaan tugas belajar (peserta didik)

Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik, dengan kata lain hasil belajar peserta didik tergantung pada tugas yang diberikan oleh pendidik.

c. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus kepada peserta didik dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan

¹⁸Andriani, Rike, and Rasto. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)* 4.1 (2019): 80-86.

bahwa penerapan metode variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik.¹⁹

3. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar dianggap berhasil apabila telah memenuhi beberapa indikator keberhasilan belajar. Adapun indikator keberhasilan belajar adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi belajar tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran (instruksional) Khusus (TIK) telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai tingkat mana prestasi (hasil belajar) yang dicapai. Hasil belajar mencakup 3 ranah, yaitu : Ranah Kognitif, Ranah Afektif, dan Ranah Psikomotor.²⁰

4. Cara Mengevaluasi Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil dari proses belajar mengajar maka seorang guru harus melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, penilaian hasil belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis penilaian yakni :

¹⁹Ali Mudlofir, Evi Fatimur Rusdiyah, *Desain Pembelajaran inovatif dari teori ke praktik*, (Jakarta: Raja Grafind Persada, 2016), h. 21

²⁰Hasrian R. S, Achma B, *Monograf : Metode Role Play (Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)*, (Medan : Umsu Press, 2023), h. 29.

a. Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses hasil belajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini merupakan sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap peserta didik untuk meningkatkan tingkat prestasi peserta didik. Hasil tes subsumatik ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan menghitung dalam menentukan nilai rapor.

c. tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar peserta

didik dalam suatu periode belajar tertentu . hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Dengan demikian hasil belajar Pendidikan Agama Islam diukur melalui beberapa aspek yaitu melalui segi kuantitas dalam bentuk hasil atau nilai yang diperoleh sehingga kemampuan peserta didik yang dimiliki dari hasil belajarnya itu dapat dijadikan

bekal untuk masadepannya. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, Yaitu :

- 1) Norma skala angka dari 0 sampai 10
- 2) Norma skala angka dari 0 sampai 100

Passing grade merupakan angka terendah yang menyatakan keberhasilan belajar, skala 0-10 adalah 5,5/6, sedangkan 0-100 adalah 55/60. Dapat disimpulkan bahwa jika seorang peserta didik mendapatkan nilai lebih dari batas minimal ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Di SMP Negeri 36 Seluma pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menentukan passing grade (kkm) sebesar 75. Jadi apabila peserta didik mencapai nilai 75 maka peserta didik dianggap memenuhi target minimal keberhasilan belajar.²¹

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Definisi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam merupakan dienullah yang diutuskan kepada Rasulullah, yakni Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalahnya kepada semua Makhluk-Nya, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai ibadah amaliyah dan ibadah muamalah, serta yang menakrifkan proses berpikir, merasa, dan berbuat.²²

Adapun definisi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya bimbingan kepada peserta

²¹Muhhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 153

²²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 112

didik untuk terus belajar, serta proses belajarnya dapat dijadikan sebagai kebutuhan dalam mendorong peserta didik untuk terus termotivasi dalam belajarnya, dan tertarik dalam mendalami agama Islam, baik untuk kepentingan pengetahuan mengenai tata cara beragama dengan benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³ Di dalam materi atau bahan pembelajaran PAI, menurut Zuhairini terdapat ajaran utama Islam yang meliputi:²⁴

- a. Materi ketauhidan, materi ini lebih bersifat teologis, yang mengajarkan tentang keesaan Allah.
- b. Materi keislaman, materi ini lebih bersifat global mengenai ajaran Islam, misalnya mengajarkan tentang perintah dan larangan Allah SWT sekaligus mentaati segala hukum-hukum-Nya, kemudian juga mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Allah, dan mengajarkan tata cara bergaul secara harmonis dengan sesama.
- c. Materi akhlak, materi ini sebagai pelengkap dan penyempurna bagi kedua materi di atas yang mengajarkan tentang kaidah-kaidah dalam bergaul dengan sesama. Dari ketiga materi pokok ajaran Islam di atas, dapat dielaborasi dalam beberapa rukun, yakni menjadi rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiga pokok ajaran Islam tadi kemudian

²³Firmansyah, *Mentoring Agama Islam : Alternatif Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*, (Sumatra Barat : Mitra Cendikia Media, 2022), h. 2

²⁴Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4

dijabarkan lagi ke dalam berbagai disiplin ilmu agama, diantaranya ada ilmu akidah/tauhid, ilmu fiqih, dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu tersebut kemudian disempurnakan dengan adanya batasan-batasan rukun Islam dan materi Pendidikan Agama Islam yakni, materi al-Qur'an dan Hadits, ataupun yang kita kenal dengan materi Qurdist, dan ditambah lagi dengan materi sejarah Islam yang mengupas tentang sejarah Islam dari era Nabi Muhammad sampai era kontemporer.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.²⁵

Tujuan pendidikan agama Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayang Bogor adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berperibadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan pada proposal bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁶

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

²⁶Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), 13.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.²⁷

Dasar untuk semua itu adalah dalam firman Allah SWT surat Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

3. Karakteristik dan Ruang Lingkup PAI

a. Karakteristik PAI

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelajaran diluar PAI. Pelajaran PAI memiliki karakteristik yang bersifat integral, lintas sektor dan zig zag. Artinya pelajaran PAI selalu berkaitan dengan ilmu ilmu lain di luar PAI misalnya berkaitan dengan ilmu psikologi, sosiologi, geografi, ilmu manajemen dan ilmu lainnya. Pelajaran PAI akan dipahami secara utuh oleh siswa jika materi tersebut disampaikan

²⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), 40.

dengan didukung dengan penjelasan ilmu lain di luar PAI. Menjelaskan pokok bahasan zakat fitrah tidak cukup hanya menjelaskan pengertian zakat, berapa nisob zakat, bagaimana makna atau hikmah zakat serta doa doa dalam ibadah zakat. Mengajarkan materi PAI pokok bahasan zakat fitrah pasti berkaitan dengan kemiskinan (ilmu ekonomi), berkaitan dengan pola pengelolaan zakat produktif (ilmu manajemen), berkaitan dengan melatih kepekaan atau kepedulian dengan fakir miskin (ilmu psikologi dan ekonomi). Mengajarkan pelajaran PAI pokok bahasan sholat tidak cukup hanya menjelaskan pengertian sholat, bacaan sholat, praktek sholat. Pokok bahasan sholat perlu dijelaskan tentang makna gerakan sholat dalam kehidupan sosial (ilmu sosiologi/antropologi), perlu juga menjelaskan tentang khusyu' (berkaitan dengan ilmu psikologi).²⁸

Proses pendidikan agama lebih bertumpu pada program yang meliputi tujuan, metode dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi pada periode usia dan kalangan umat tertentu. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkatan pengajaran, materi setiap tahun pelajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan siswa pada setiap materi pelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan. Adapun karakteristik kurikulum Islami:

²⁸Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional," *Quality* 4.2 (2017): 200-217

- 1) Harus memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memeliharanya dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- 2) Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental. Harus diarahkan untuk meluruskan dan mengarahkan kehidupan sehingga dapat mewujudkan tujuan tersebut.
- 3) Tingkatan setiap kurikulum Islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan, baik dalam hal karakteristik, usia, tingkatan pemahaman jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah di canangkan dalam kurikulum.
- 4) Harus terbatas kontradiksi, memacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberika kepada peserta didik, baik yang behubungan dengan sunnah, kaidah,sistem maupun realitas alam semesta.
- 5) Harus efektif dapat memberikan hasil pendidikan yang behavioristik dan tidak meninggalakan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda.
- 6) Harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami yang bersifat aktivitas langsung seperti dakwah Islam serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan itu dapat mewujudkan seluruh rukun

Islam dan syiarnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individual dan sosial.²⁹

b. Ruang Lingkup PAI

PAI memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (Aqidah), tata cara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh) Putra dan Lisnawati. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek knowing, doing dan being. Lebih lanjut PAI dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, yaitu³⁰

dari sudut pandang simbol, PAI sebagai proses atau lembaga yang secara formal menggunakan istilah yang relevan dengan agama Islam, seperti madrasah, pondok

²⁹Ma'ruf, M. "Hubungan Budaya Religius dengan Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguling." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15.1 (2020): 137-153

³⁰Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional," *Quality* 4.2 (2017): 200-

pesantren, majelis ta'lim, atau menggunakan nama Islam, seperti SD Islam Terpadu, SMP Islam terpadu, SMA Islam terpadu. Pengertian PAI dalam sudut pandang ini hanya didasarkan formalitas kelembagaan;

- 1) dari sudut pandang subyek pengelola, PAI merupakan suatu proses atau lembaga yang dilaksanakan atau dikelola oleh orang-orang yang memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam walaupun dari sudut pandang simbol atau nama tidak menggambarkan agama Islam;
- 2) dari sudut pandang materi, PAI sebagai proses dan atau lembaga yang mengajarkan tentang nilai-nilai atau ruang lingkup agama Islam. Profesi pendidikan yang bertugas mengajarkan atau mendidik materi agama Islam maka disebut guru agama Islam. Lembaga yang mengajarkan nilai-nilai atau ruang lingkup dari agama Islam maka dikatakan lembaga pendidikan Islam. Dari aspek muatan materi /substansi materi yang diajarkan. PAI setidaknya menyangkut tiga macam substansi materi yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Tarbiyah lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif) yaitu upaya untuk membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas atau optimalisasi pengembangan rasio/akal pikiran. Ta'lim proses pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika atau moral kepribadian. Oleh sebab itu ta'lim lebih menekankan bagaimana peserta didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik dengan

sesama manusia, dengan lingkungan. Ta'dib adalah proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan di luar manusia yaitu adanya Allah swt. Pendidikan barat tidak akan mengajarkan ketiga aspek tersebut, pendidikan barat mayoritas;

- 3) dari sudut pandang epistemologi yaitu proses dan atau lembaga yang memiliki epistemologi yang berbeda dengan epistemologi non PAI (orang barat). Epistemologi adalah suatu cara untuk menemukan jawaban dari suatu kebenaran. PAI memiliki cara tersendiri untuk menemukan suatu kebenaran.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian metode pembelajaran PAI, yaitu:

- 1) Tujuan dan karakteristik mata pelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI ialah untuk mempelajari secara mendalam tentang sumber pokok-pokok ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadist yang bersifat abadi. Sedangkan karekteristik mata pelajaran PAI ialah hasil dari pengembangan kerangka dasar ajaran Islam, seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Kemudian dari ketiga kerangka dasar itu dikembangkan ke dalam struktur isi daripada mata pelajaran PAI seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist, dan bahkan bisa dikembangkan lagi menjadi berbagai macam kajian keislaman misal, ilmu teknologi, seni budaya, filsafat, sosiologi dan lai-lain.

- 2) Karakteristik peserta didik adalah karakter dari individu peserta didik masing-masing yang lebih dominan dipengaruhi oleh usia, sisi psikologisnya, dan lingkungan tempat belajar yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajar yang dicapai. Maka output dalam tujuan pembelajaran PAI adalah membentuk jiwa peserta didik menjadi insan kamil yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

F. Penelitian Yang Relevan

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian skripsi, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ahmad Ma'ruf	Efektifitas model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan	1. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang diterapkan di SMA

³¹Ma'ruf, M. "Hubungan Budaya Religius dengan Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Nguling." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15.1 (2020): 137-153

			Agama Islam di SMA Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta	<p>Negeri 1 Piyungan Khususnya kelas XI IPA -3 dan XI IPS 1 sudah diterapkan dengan baik. Sesuai dengan prosedur perencanaan yang tersusun secara sistematis dan tidak ada halangan yang berarti. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan telah dipermudah dengan adanya fasilitas LCD Proyektor, laptop bagi yang memiliki atau handphone yang digunakan untuk browsing, serta buku-buku refrensi dari perpustakaan sebagai media sebagai media untuk memecahkan permasalahan pada materi pembelajaran.</p> <p>2. Pembelajaran PBL</p>
--	--	--	--	---

			<p>pada mata pelajaran pendidikan agama islam dikelas XI IPA-3 dan XI IPS 1 sudah berjalan efektif.</p>
	Persamaan	Sama-sama meneliti model pembelajaran <i>Higher Order Thinking Skill</i> berbasis pemecahan masalah	
	Perbedaan	Yaitu mengenai tempat dan subyek yang diteliti yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian lebih fokus pada siswa kelas VII dan tempat penelitian pun berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian yang peneliti lakukan yaitu di SMP Negeri 36 Seluma	
2	Rahmawati, Muli'atur	Implementasi Pembelajaran Berbasis <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS) Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di MTs Manahijul Huda Ngagel	Yang pertama, pembelajaran berbasis <i>Higher Order Thinking Skill</i> (HOTS) merupakan pembelajaran berfikir tingkat tinggi level kognitif. Tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi tiga tahap yakni: pembukaan,

			<p>kegiatan inti, penutup. Kedua, Indikator keberhasilan pembelajaran yakni: mampu penjelasan sederhana, menyimpulkan, membangun ketrampilan dasar, memecahkan masalah, bernalar. Ketiga, faktor pendukung: kepala sekolah mendukung penuh, sarana prasarana, kualitas siswa, guru professional. Faktor penghambat: kurang memahami karakteristik siswa, kurangnya pemahaman guru dan siswa tentang HOTS, redaksi soal kurang memfasilitasi kearah berfikir tingkat tinggi.</p>
	Persamaan	Sama-sama	meneliti model pembelajaran

		<i>Higher Order Thinking Skill</i> berbasis pemecahan masalah	
	Perbedaan	Yaitu mengenai tempat dan subyek yang diteliti yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian lebih fokus pada siswa kelas VIII dan tempat penelitian pun berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian yang peneliti lakukan yaitu di SMP Negeri 36 Seluma	
3	Ririn dan Sigit \	Pengaruh pembelajaran <i>pronlem solving berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skill)</i> terhadap hasil belajar kimia siswa kelas X	Penggunaan pembelajaran <i>problem solving</i> dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti kritis dan kreatif.
	Persamaan	Sama-sama meneliti model pembelajaran <i>Higher Order Thinking Skill</i> berbasis pemecahan masalah	
	Perbedaan	Yaitu mengenai tempat dan subyek yang diteliti yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian lebih fokus pada siswa kelas X dan tempat penelitian pun berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian yang peneliti lakukan yaitu di SMP Negeri 36	

		Seluma	
--	--	--------	--

Ketiga penelitian diatas sudah disebutkan tema yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, akan tetapi mengingat subjek dan tempat peneliti berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran berbasis *higher order thinking (HOTS)* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam di kelas VII SMP Negeri 36 Seluma.

G. Kerangka Berpikir

Sugiono dalam bukunya menerangkan bahwa kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting.³² Kerangka berfikir merupakan sintesa hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Kerangka berfikir pada penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Karena dengan menggunakan model pembelajaran ini bisa membantu peserta didik agar lebih berfikir dalam proses belajar. Berikut gambaran alur kerangka berfikir dalam penelitian ini :



³²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 91

Berdasarkan landasan teori tersebut, Berbasis HOTS variabel bebas (independent) yang dilambangkan (X) mempunyai pengaruh terhadap Hasil Belajar sebagai variabel terikat (dependent) yang dilambangkan (Y) yang berhubungan dengan Berbasis HOTS (X), diharapkan Hasil Belajar (Y) dapat lebih baik. Oleh karena itu dimungkinkan adanya hubungan antara Berbasis HOTS dengan Hasil Belajar. Hal ini lah yang akan peneliti diteliti:

- 4) Variabel Berbasis HOTS (X)
- 5) Variabel Hasil Belajar (Y)

